



Tujuan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali: Sebuah Kajian Filsafat Pendidikan

Wasi Susanti¹, Ahmad Halid²

^{1,2} Universitas Islam Jember, Indonesia

Email: wasisusanti13@gmail.com¹, ahmadkhalid02021982@gmail.com²

E-ISSN: XXXX-XXXX

Received: 2 November 2025

Accepted: 17 November 2025

Published: 18 November 2025

Abstract :

The purpose of education occupies a very important position in the realm of education. Without a clear formulation of its objectives, the educational process will lose both direction and meaning. Therefore, determining the goals of education becomes the core of all philosophical reflection, as it embodies the worldview and philosophical foundation of the educational institution itself. The aim of this study is to provide an overview of the essence and direction of Islamic education as explained in Ihya' 'Ulumuddin, examined from the perspective of the philosophy of education. This research employs a descriptive qualitative method in the form of a library study. In the context of Islamic education, its main objective is to form individuals who continuously strive to draw closer to Allah by obeying His commands and avoiding His prohibitions. From the philosophical standpoint of education, the orientation toward closeness to Allah aligns with the concepts found in the schools of idealism and essentialism, both of which emphasize spiritual and moral values as the core of education. Furthermore, achieving happiness in this world and the hereafter is also one of the primary goals of education according to Imam al-Ghazali's view in Ihya' 'Ulumuddin. Humans are required to balance worldly and spiritual responsibilities in order to attain true happiness in both realms. This view is consistent with the principles of idealism and essentialism, which stress the balance between intellectual, moral, and spiritual development

Keywords : *Imam Al-Ghazali, Philosophy of Education, The Goals of Islamic Education*

Abstrak :

Tujuan pendidikan memainkan peran krusial dalam sistem pendidikan. Tanpa rumusan tujuan yang tegas, proses pendidikan akan kehilangan orientasi dan signifikansinya. Oleh karena itu, penetapan tujuan pendidikan merupakan esensi dari pemikiran filosofis pendidikan, karena di dalamnya tercermin pandangan hidup dan landasan filosofis lembaga pendidikan bersangkutan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan esensi dan orientasi pendidikan Islam sebagaimana diuraikan dalam kitab Ihya' 'Ulumuddin, dari sudut pandang filsafat pendidikan. Metode yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Dalam kerangka pendidikan Islam, tujuan pokoknya adalah membentuk individu yang terus-menerus mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya. Dari perspektif filsafat pendidikan, orientasi untuk mendekatkan diri kepada Allah selaras dengan prinsip aliran idealisme dan esensialisme, yang menjadikan nilai-nilai moral dan spiritual sebagai pusat pendidikan. Lebih lanjut, meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat juga menjadi tujuan utama pendidikan menurut pandangan Imam al-Ghazali dalam Ihya' 'Ulumuddin. Manusia diharapkan mampu menyelaraskan tanggung jawab duniawi dan ukhrawi guna mencapai kebahagiaan sejati di kedua dimensi tersebut.

Pandangan ini sejalan dengan prinsip-prinsip idealisme dan esensialisme yang menekankan keseimbangan antara pengembangan intelektual, moral, serta spiritualitas.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan, Imam Al-Ghazali, Tujuan Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Setiap aktivitas atau kegiatan dijalankan sesuai dengan target dan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian, pendidikan harus berfokus pada pencapaian tujuan yang diharapkan, bukan hanya pada proses penyampaian materi semata (Arjuna, Ulhaq, Ariska, Harahap, & Maslani, 2025). Karena itu, penetapan tujuan pendidikan merupakan tahap awal yang perlu dilakukan sebelum menentukan komponen-komponen pendidikan lainnya. Tujuan berfungsi sebagai tolok ukur yang memberikan arah terhadap berbagai upaya yang ditempuh, sekaligus menjadi titik awal dalam mencapai sasaran-sasaran berikutnya. Selain itu, tujuan juga berperan dalam membatasi lingkup kegiatan agar pelaksanaan pendidikan tetap terarah pada cita-cita yang diinginkan, serta menjadi dasar untuk melakukan penilaian dan evaluasi terhadap seluruh proses pendidikan.

Pendidikan adalah suatu proses yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan perencanaan yang matang untuk membentuk serta mengembangkan kepribadian manusia secara menyeluruh, meliputi aspek jasmani dan rohani (Arjuna, Prilianto, Ariska, Sukmara, & Tarsono, 2024). Setiap upaya pendidikan selalu diarahkan pada pencapaian tujuan yang terukur dan jelas. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Kajian filsafat terhadap pendidikan penting untuk dilakukan, karena melalui pendekatan filosofis, pendidikan dapat dipahami secara menyeluruh dan mendalam sebagai satu kesatuan realitas yang utuh (Arjuna, Rajasyah, Prilianto, Ningsih, & Musdalifah, 2024). Pendekatan dan hasil pemikiran filsafat berfungsi sebagai sarana untuk menelaah serta menemukan solusi atas berbagai persoalan kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan yang merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia. Proses pendidikan tidak akan dapat dimengerti secara utuh tanpa pemahaman yang jelas mengenai tujuan akhirnya. Dengan demikian, hal pertama yang harus dirumuskan dalam pendidikan adalah tujuan yang ingin dicapai (Suryadi & Anwar, 2023).

Pendidikan Islam merupakan proses pengembangan manusia yang bertumpu pada ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui pendidikan tersebut, individu dibimbing

untuk meraih tingkat kemuliaan, sehingga bisa menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi dan meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Secara filosofis, tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk al-insan al-kamil, yakni manusia yang sempurna (Hasibuan, Utami, Novia, & Surahman, 2024). Berdasarkan konsep tersebut, arah pendidikan Islam mencakup dua dimensi penting: pertama, dimensi horizontal yang menekankan hubungan dan interaksi dengan sesama manusia; dan kedua, dimensi vertikal yang menegaskan kepatuhan dan penghambaan kepada Allah SWT. Dengan demikian, pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan merealisasikan tujuan hidup seorang muslim, yakni beribadah secara total kepada Allah SWT.

Berdasarkan pandangan Mahmud Sayid Sulthan dalam karya Mafahim Tarbawiyah fi al-Islam, sebagaimana dikutip oleh Toto Suharto, tujuan pendidikan Islam seharusnya memiliki beberapa karakteristik utama, yakni transparan, universal, komprehensif (integral), logis, adaptif terhadap perkembangan zaman, idealis, serta berfokus pada perspektif jangka panjang. Dengan mengacu pada sifat-sifat ini, tujuan pendidikan Islam diharapkan mampu meliputi pengembangan semua dimensi manusia, mencakup aspek kognitif (fikriyah ma'rifiyah), afektif (khuluqiyah), psikomotorik (ijtihadiyah), spiritual (ruhaniyah), dan sosial kemasyarakatan (ijtimaiyah) (Suharto, 2014).

Imam al-Ghazali merupakan salah satu tokoh pemikir Islam yang memberikan perhatian besar terhadap pengembangan dan pembinaan dalam bidang pendidikan. Karyanya yang berjudul *Ihya' 'Ulumuddin* (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama) menjadi karya monumental yang diakui luas sebagai salah satu literatur klasik paling berpengaruh dalam tradisi keilmuan Islam. Karya ini memiliki keistimewaan tersendiri karena sarat dengan nilai keikhlasan dan kemaslahatan, sehingga setiap ungkapan dan pemikiran yang tertuang di dalamnya mampu menyentuh hati pembacanya. Pada saat penulisan kitab tersebut, al-Ghazali tengah berada dalam fase spiritual yang mendalam, terlepas dari hiruk-pikuk kehidupan duniawi (Said, 2017). Hal ini membuat penjelasannya mengenai pengalaman batin dan refleksi spiritual tertuang secara jujur, tanpa pretensi ataupun kesombongan intelektual. Dalam karyanya ini, al-Ghazali turut menguraikan konsep pendidikan Islam, khususnya mengenai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Ia berpendapat bahwa sosok manusia berilmu adalah bentuk ideal yang diharapkan lahir melalui proses pendidikan. Dengan memiliki ilmu, seseorang dapat mencapai tujuan hidupnya. Karena itu, pendidikan dipandang sebagai sarana utama bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan dan merealisasikan hakikat kemanusiaannya (Habibi, Nawangsari, Zein, & Rafiqie, 2025).

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan Imam al-Ghazali mengenai tujuan pendidikan Islam dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* dengan meninjau dari perspektif berbagai aliran filsafat pendidikan. Pertanyaan utama yang hendak dijawab adalah apakah terdapat titik kesesuaian antara konsep tujuan pendidikan Islam menurut al-Ghazali dengan pandangan umum dalam filsafat pendidikan. Mengingat pendidikan

merupakan proses kehidupan yang senantiasa berkembang secara dinamis, maka tujuan pendidikan pun mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman, sehingga muncul beragam aliran dengan pandangan yang berbeda terhadap hakikat tujuan pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan pendidikan Islam dalam merumuskan arah dan tujuan yang ideal, sekaligus menjadi solusi atas persoalan kemanusiaan dalam membentuk pribadi yang bahagia di dunia dan akhirat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena penyajian datanya dilakukan melalui uraian dan analisis kritis terhadap tujuan pendidikan Islam dalam *Ihya' 'Ulumuddin*, bukan untuk menguji teori atau hipotesis tertentu. Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kepustakaan (*library research*), di mana peneliti menelaah berbagai sumber literatur yang relevan tanpa melakukan pengumpulan data langsung di lapangan. Data diperoleh melalui metode dokumentasi, yakni dengan menghimpun bahan-bahan pustaka seperti buku, artikel ilmiah, makalah, jurnal, serta majalah yang berkaitan dengan tema penelitian. Sumber utama penelitian ini adalah kitab *Ihya' 'Ulumuddin*, yang kemudian didukung oleh berbagai sumber literatur lain yang memiliki keterkaitan dengan objek kajian. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Mengumpulkan dan mengorganisasi data dengan memilah bagian-bagian penting yang akan dianalisis, (2) Melakukan reduksi data, yaitu menyaring informasi yang tidak relevan. (3) Mengidentifikasi pola-pola penting dan menyusun deskripsi hasil analisis, dan (4) Menarik kesimpulan atau inferensi berdasarkan hasil temuan. Untuk memastikan keabsahan (*validitas*) data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan serta mengonfirmasi data dari berbagai literatur yang berbeda namun memiliki relevansi dengan topik penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Filsafat Pendidikan Mengenai Sasaran Pendidikan Islam untuk Menciptakan Manusia Paripurna yang Mendekatkan Diri pada Allah

Sasaran pendidikan adalah tujuan yang ingin diraih melalui kegiatan pendidikan. Berdasarkan pandangan Imam al-Ghazali, pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan manusia dari awal kehidupannya hingga akhir hayat dengan cara menyampaikan pengetahuan secara bertahap. Tanggung jawab atas proses ini dibagi antara orang tua dan masyarakat, dengan tujuan utama untuk mendekatkan diri pada Allah sehingga manusia dapat mencapai kesempurnaan. Dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin*, al-Ghazali menjelaskan bahwa inti dari sasaran pendidikan adalah membentuk karakter yang selalu berusaha mendekatkan diri pada Allah, sebagaimana yang disampaikan dalam karya tersebut:

إِذَا نَظَرْتَ إِلَى الْعِلْمِ رَأَيْتَهُ لَذِيذًا فِي نَفْسِهِ فَيَكُونُ مَطْلُوبًا لِدَاثِهِ، وَوَحْدَتُهُ وَسِيلَةً إِلَى دَارِ الْآخِرَةِ وَسَعَادَتِهَا،
وَذَرِيعَةً إِلَى الْقُرْبِ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى وَلَا يَتَوَصَّلُ إِلَيْهِ إِلَّا بِهِ

Jika kamu memandang ilmu pengetahuan, kamu akan melihatnya menarik secara alami. Ilmu dicari karena keindahannya sendiri, dan Anda akan menemukannya sebagai sarana menuju kehidupan akhirat, kebahagiaan, serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tidak ada jalan untuk mencapai itu kecuali melalui ilmu. Imam Al-Ghazali, "Ihya' Ulumiddin, Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah" (Mesir: Dar al-Hadits, 2004), 23.

Jika diperhatikan, pada kutipan tersebut, frasa "tidak sampai kepadanya kecuali dengan ilmu" menggambarkan adanya proses, sedangkan "mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala" menunjukkan tujuan, dan kata "ilmu" berfungsi sebagai sarana untuk mencapainya. Berdasarkan penjelasan itu, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan menurut al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* adalah mengantarkan manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah hingga mencapai kesempurnaan diri. Dalam proses mendekatkan diri kepada Allah, seseorang diwajibkan melaksanakan ajaran-ajaran agama, yang hanya dapat dipahami dengan akal yang cerdas serta diamalkan melalui pengetahuan tentang cara pelaksanaannya. Mengenai hal ini, Imam al-Ghazali menegaskan:

الْعُلُومُ الدِّينِيَّةُ وَهِيَ فَتْحُ طَرِيقِ الْآخِرَةِ. إِنَّمَا تُدْرِكُ بِكَمَالِ الْعَقْلِ وَصَفَاءِ الذِّكَا، وَالْعَقْلُ أَهْرَفُ
صِفَاتِ الْإِنْسَانِ كَمَا سَيَأْتِي بَيَانُهُ إِذْ بِهِ تُقْبَلُ أَمَانَةُ اللَّهِ وَبِهِ يَتَوَصَّلُ إِلَى جَوَارِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ. وَأَمَّا عُمُومُ النَّفْعِ
فَلَا يَسْتَرَابُ فِيهِ فَإِنَّ نَفْعَهُ وَفَرْغَتَهُ سَعَادَةُ الْآخِرَةِ

Ilmu-ilmu keagamaan merupakan disiplin pengetahuan yang berfungsi sebagai panduan dalam meniti jalan menuju kehidupan akhirat. Pemahaman terhadap ilmu ini hanya dapat dicapai secara optimal melalui kesempurnaan akal dan kejernihan daya intelektual manusia. Akal dipandang sebagai potensi tertinggi dalam diri manusia, karena melalui akal manusia mampu memikul amanah Ilahi serta mencapai kedekatan dengan Allah Swt. Dari sisi manfaatnya, tidak diragukan bahwa ilmu-ilmu agama memiliki kontribusi esensial bagi kebahagiaan hakiki manusia, khususnya dalam mencapai kesejahteraan spiritual dan kebahagiaan abadi di akhirat..Al-Ghazali, 24.

Sebagaimana dijelaskan oleh al-Ghazali, untuk mencapai kebahagiaan di akhirat dibutuhkan kesempurnaan akal serta tingkat intelektual yang tinggi. Kecerdasan tersebut dapat diperoleh manusia melalui proses pendidikan. Seseorang yang memiliki akal sehat akan mampu berpikir tentang cara melakukan amal perbuatan yang dapat mendekatkannya kepada Allah, Sang Pencipta Alam. Akal berfungsi sebagai alat berpikir bagi manusia, dan kemampuan berpikir itu merupakan tanda kemuliaan yang dianugerahkan kepada manusia. Mereka yang berakal sehat adalah orang-orang yang mampu

memikul amanah dari Allah SWT, yakni menjalankan segala perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian, perbuatan semacam itu akan membawa manusia kepada kedekatan dengan Tuhannya dan mengantarkannya menuju kebahagiaan abadi di akhirat.

Tujuan pendidikan yang diarahkan untuk mencapai kemuliaan akhlak selaras dengan pandangan Hamka, yang menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk mengenal dan memperoleh keridhaan Allah, membentuk karakter yang tinggi, serta menyiapkan peserta didik agar dapat hidup dengan layak dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Pendidikan Islam diarahkan untuk mewujudkan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang melalui pembinaan jiwa, akal (intelektual), rasionalitas, perasaan, dan pancaindra (Nurhasanah, Ibnudin, & Syathori, 2023). Oleh karena itu, pendidikan harus mencakup pengembangan seluruh potensi fitrah peserta didik yang meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individu maupun kolektif, serta mengarahkan semuanya menuju kebaikan dan kesempurnaan. Pada akhirnya, tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah terwujudnya ketundukan total kepada Allah, baik dalam diri pribadi, masyarakat, maupun seluruh umat manusia.

Tujuan pembentukan akhlak menurut al-Ghazali sejalan dengan pandangan Athiyah al-Abrasy dalam pemikiran pendidikannya (Nursobah, Arjuna, Ulhaq, & Ariska, 2025). Athiyah al-Abrasy menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membantu peserta didik dalam membentuk akhlak yang mulia. Menurutnya, pendidikan akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam, dan mencapai kesempurnaan akhlak merupakan sasaran tertinggi dari proses pendidikan itu sendiri (Srg & Lbs, 2024). Oleh karena itu, setiap mata pelajaran hendaknya mengandung nilai-nilai akhlak, dan setiap guru seharusnya menanamkan serta menjaga akhlak, terutama akhlak keagamaan, karena akhlak keagamaan merupakan bentuk akhlak yang paling luhur. Al-Ghazali pun menekankan bahwa pendidikan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk mengejar kedudukan atau kemewahan duniawi. Dengan demikian, pendidikan dalam pandangan al-Ghazali hakikatnya tidak terlepas dari pendidikan akhlak.

Aliran Idealisme Objektif menetapkan tujuan pendidikan sebagai upaya membentuk peserta didik agar memiliki kepribadian yang luhur, moralitas yang tinggi, serta cita-cita yang berorientasi pada nilai-nilai kebaikan dan kualitas yang unggul (Rusdi, 2013). Herbart menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah menyesuaikan jiwa manusia dengan kebajikan Ilahi, yang berarti adanya keselarasan dengan hukum moral atau kesusilaan. Proses pencapaian tujuan tersebut, menurutnya, diwujudkan melalui kegiatan pengajaran. Secara umum, tujuan pendidikan dalam pandangan idealisme adalah memelihara keunggulan budaya, sosial, dan spiritual. Pendidikan berlandaskan idealisme berfokus pada upaya mengantarkan individu menuju kesempurnaan diri melalui pencapaian nilai-nilai universal dan ideal yang menjadi kebutuhan bersama manusia. Dalam kerangka ini, agama, akhlak, dan ilmu humaniora ditempatkan sebagai inti dari kurikulum pendidikan.

Konsep Pendidikan Islam memiliki kesamaan prinsip dengan filsafat idealisme, khususnya idealisme spiritual. Hal ini dikarenakan idealisme mengakui adanya Dzat Tertinggi sebagai pencipta realitas alam semesta dan pengatur segala hukum yang berlaku di dalamnya, termasuk ketentuan dan sanksinya. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat digolongkan ke dalam aliran idealisme yang bersifat spiritual dan moral. Dalam Islam, pendidikan moral menempati posisi penting sebagai sarana pembentukan manusia berakhlak mulia. Sejalan dengan itu, Johann Friedrich Herbart, murid Immanuel Kant sekaligus tokoh filsafat esensialisme, berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah menyesuaikan jiwa manusia dengan kebajikan yang bersumber dari Yang Mutlak, yakni melalui penyesuaian terhadap hukum-hukum moral yang disebut sebagai “pengajaran yang mendidik.” (2023) Senada dengan hal tersebut, William T. Harris juga menegaskan bahwa tugas utama pendidikan ialah membuka pemahaman terhadap realitas berdasarkan tatanan yang pasti dan kesatuan spiritual (Suroso & Sholehuddin, 2023).

Manusia diciptakan di dunia ini dengan maksud untuk beribadah dan terus-menerus mendekatkan diri kepada Allah. Aliran filsafat pendidikan esensialisme, sebagaimana yang dijelaskan oleh George Wilhelm Friedrich Hegel, menyoroti pentingnya penggabungan antara ilmu pengetahuan dan agama yang didasarkan pada nilai-nilai spiritual. Sementara itu, William Bagley berpendapat bahwa esensialisme memiliki keterkaitan erat dengan budaya literasi, yang oleh para pendukungnya dianggap sebagai warisan kebudayaan yang membentuk manusia menjadi makhluk yang beradab (Kamila, Karima, Azzahra, & Bakar, 2024). Berdasarkan pandangan esensialisme itu, ada hubungan dengan tujuan pendidikan Islam seperti yang diuraikan dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin*, di mana manusia dipandang sebagai ciptaan Allah yang aktif mengekspresikan diri, dan peran pendidikan adalah membimbing siswa menuju kesadaran diri yang benar sesuai dengan fitrahnya. Oleh karena itu, terdapat dua aliran filsafat pendidikan yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam menurut al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumuddin*, yaitu aliran idealisme dan esensialisme.

Kajian Filosofis Pendidikan tentang Tujuan Pendidikan Islam dalam Membentuk Individu Sempurna yang Dapat Meraih Kebahagiaan di Dunia dan Akhirat.

Manusia diciptakan di dunia sebagai khalifah atau wakil Allah yang memiliki tanggung jawab untuk menjalankan tugas-tugas kehidupan duniawi sekaligus ukhrawi. Hanya manusia yang mampu menunaikan amanah tersebutlah yang akan meraih tujuan hidup sejati, yakni kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* menekankan bahwa pendidikan berperan penting dalam membimbing manusia agar dapat menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah secara individu dan sebagai makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga tercapai kebahagiaan yang hakiki. Untuk menggapai tujuan pendidikan tersebut, diperlukan sarana yang menjadi penghubung menuju

cita-cita itu, yakni melalui proses pendidikan itu sendiri.

Menurut al-Ghazali, proses pendidikan seharusnya diarahkan pada upaya mendekatkan diri kepada Allah serta mencapai kesempurnaan insan. Pendidikan berfungsi membimbing manusia menuju tujuan hidup yang utama, yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pandangan ini dijelaskan al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumuddin* sebagai berikut:

فَأَصْلُ السَّعَادَةِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ هُوَ الْعِلْمُ فَهُوَ إِذَنْ أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ، وَكَيْفَ لَا وَقَدْ تَعْرِفُ فَضِيلَةَ
الشَّيْءِ أَيْضًا بِشَرْفِ ثَمَرِهِ! وَقَدْ عَرَفْتَ أَنَّ ثَمَرَةَ الْعِلْمِ الْقُرْبُ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالْإِلْتِحَاقُ بِأَفْقِ
الْمَلَائِكَةِ وَمُقَارَاةُ الْمَلَأِ الْأَعْلَى هَذَا فِي الْآخِرَةِ.
وَأَمَّا فِي الدُّنْيَا فَالْعِزُّ وَالْوَقَارُ وَتَقْوَى الْحُكْمِ عَلَى الْمُلُوكِ وَلُزُومُ الْإِحْتِرَامِ فِي الطَّبَاعِ حَتَّى إِنَّ أَعْبَاءَ التُّرُكِ
وَأَجْلَافَ الْعَرَابِ يُصَادِفُونَ طِبَاعَهُمْ مَجْبُولَةً عَلَى التَّوْقِيرِ لِشَيْخِهِمْ لِاخْتِصَاصِهِمْ بِزَيْدٍ عِلْمٍ مُسْتَفَادٍ مِنَ
التَّجَرِبَةِ بَلِ السَّيِّئَةِ بِطَبْعِهَا تَوْقِرُ الْإِنْسَانَ لِشُعُورِهَا بِتَمَيُّزِ الْإِنْسَانِ بِكَمَالٍ مُجَاوِرٍ لِدَرَجَتَيْهَا

"Pangkal segala kebahagiaan, di dunia maupun di akhirat, bersumber dari ilmu. Maka tiadalah amal yang lebih mulia daripada ilmu itu sendiri. Sebab, keagungan suatu perkara terletak pada kemuliaan buah yang dihasilkannya. Dan sungguh, engkau mengetahui bahwa buah dari ilmu adalah kedekatan dengan Allah, Tuhan semesta alam. Sebuah kedudukan yang mengantarkan insan menuju derajat malaikat, hingga tergolong dalam golongan yang tertinggi di sisi-Nya. Itulah kebahagiaan hakiki di alam akhirat."

"Adapun di dunia, cahaya kemuliaan dan pengaruh kekuasaan berada di tangan para pemimpin, raja, presiden, atau kepala pemerintahan lainnya, yang dihormati oleh fitrah manusia. Lihatlah, bangsa Turki yang berharta maupun kaum Arab yang sederhana pun, dengan naluri yang sama, menaruh hormat kepada para syekh mereka, karena para syekh itu dianugerahi keistimewaan ilmu yang ditempa oleh pengalaman. Bahkan makhluk selain manusia pun, dengan gerak nalurinya, menundukkan diri kepada insan; sebab mereka merasakan pancaran keutamaan manusia, yang disempurnakan Allah di atas segala makhluk."

Pandangan al-Ghazali mengenai pendidikan secara umum sejalan dengan arah perkembangan agama dan etika. Ia juga tidak mengabaikan aspek-aspek kehidupan duniawi, sehingga dalam sistem pendidikannya terdapat ruang bagi perkembangan dunia. Namun, menurut al-Ghazali, upaya mempersiapkan diri dalam urusan duniawi hanyalah sarana untuk mencapai kebahagiaan sejati di akhirat yang bersifat lebih utama dan abadi.

Melalui ilmu yang dimiliki, manusia dapat menggali serta mengembangkan potensinya sehingga mampu meraih profesi yang sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Untuk mencapai tujuan tersebut, manusia perlu mengembangkan pengetahuan, baik yang termasuk ilmu fardhu 'ain

maupun fardhu kifayah. Al-Ghazali, 38. Oleh Karena itu, pengiriman pelajar dan mahasiswa ke luar negeri guna mendalami ilmu-ilmu kealaman demi kemajuan bangsa merupakan langkah yang sangat tepat menurut pandangan ini. Sebagai konsekuensi dari tujuan pendidikan tersebut, umat Islam dalam menuntut ilmu, baik untuk kepentingan dunia maupun akhirat, tidak harus terbatas pada negara-negara Islam, melainkan dapat dilakukan di mana saja, bahkan di negara yang menentang Islam sekalipun.

Dengan menguasai ilmu-ilmu fardhu kifayah, manusia selanjutnya dapat menguasai profesi-profesi tertentu seperti kedokteran, pertanian, dan perusahaan. Hal ini memungkinkan mereka untuk melaksanakan tugas-tugas duniawi serta bekerja secara optimal. Oleh karena itu, tujuan pendidikan ini bertujuan mewujudkan kemampuan manusia dalam menjalankan tugas-tugas duniawi dengan baik.

Pandangan al-Ghazali mengenai kebahagiaan di dunia dan akhirat sejalan dengan pendapat Mahmud Yunus. Dalam karyanya Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran, Mahmud Yunus menjelaskan bahwa tujuan utama Pendidikan Islam adalah mempersiapkan peserta didik agar ketika dewasa mampu menjalankan tugas-tugas duniawi sekaligus melaksanakan amal-amal ukhrawi, sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Meskipun rumusannya singkat, maknanya sangat luas dan mendalam. Agar anak mampu melaksanakan amal akhirat, mereka perlu dibekali kecerdasan, keimanan yang kuat, dan akhlak yang saleh. Oleh karena itu, pendidikan harus mencakup pembelajaran tentang akidah, akhlak, ibadah, serta kandungan al-Qur'an yang berkaitan dengan kewajiban yang harus dilakukan dan larangan yang harus dihindari. Sementara itu, untuk mempersiapkan anak dalam menghadapi kehidupan dunia, mereka perlu dididik agar terampil dalam berbagai bidang pekerjaan seperti pertanian, perdagangan, peternakan, pertukangan, pendidikan, pelayanan publik, maupun pekerjaan lain yang sesuai dengan bakat dan potensi masing-masing (Depita, 2024).

Menurut Azyumardi Azra yang dikutip oleh Saadah dan Nurussaafa, pendidikan dipahami sebagai proses pembinaan jasmani, mental, dan moral seseorang agar menjadi manusia yang berbudaya (Saadah & Nurussaafa, 2024). Dengan demikian, pendidikan diharapkan mampu membentuk individu yang dapat menjalankan perannya sebagai makhluk ciptaan Allah yang sempurna serta sebagai khalifah di bumi. Selain itu, pendidikan juga menuntun seseorang menjadi warga negara yang berguna dan berkontribusi bagi bangsanya. Dengan kata lain, apabila pendidikan dikaitkan dengan Islam, maka maknanya adalah proses pembentukan manusia yang berlandaskan pada ajaran-ajaran Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Melalui pendidikan Islam, manusia dibimbing agar mencapai derajat yang mulia, mampu menjalankan amanah sebagai khalifah Allah di bumi, serta memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Menurut filsafat idealisme, pendidikan bertujuan membentuk manusia agar mampu mencapai kesempurnaan diri, yakni mewujudkan nilai-nilai dan gagasan yang bersifat universal serta menjaga nilai-nilai budaya, sosial, dan

spiritual (Rusdi, 2013). Pandangan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin*, yaitu menjadikan manusia yang dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat melalui pengembangan potensi diri secara optimal. Dengan demikian, manusia diharapkan mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi serta sebagai hamba Allah yang mengabdikan kepada-Nya dengan menyeimbangkan antara kepentingan dunia dan akhirat.

Konsep pendidikan idealisme tersebut sejalan dengan pandangan filsafat esensialisme, yang meyakini bahwa setiap individu lahir dengan karakteristik unik yang membedakannya dari orang lain, menjadikannya sosok yang memiliki kepribadian tersendiri (Arjuna, Kurahman, Rusmana, & Maulana, 2024). Namun demikian, keberbedaan itu tidak menjauhkan individu dari lingkungannya, sebab pada hakikatnya manusia tetap merupakan makhluk sosial. Esensialisme beranggapan bahwa dunia dan kehidupan berjalan dalam tatanan yang sempurna. Gagasan Imam al-Ghazali mengenai tujuan pendidikan dalam *Ihya' 'Ulumuddin* memiliki kesamaan dengan pandangan filsafat pendidikan esensialisme ini. Salah satu tokoh esensialisme, Johann Heinrich Pestalozzi, berpendapat bahwa sifat-sifat alam tercermin dalam diri manusia, sehingga manusia secara kodrati memiliki potensi dan kemampuan bawaan. Ia juga meyakini adanya aspek transendental dalam diri manusia, yakni hubungan langsung dengan Tuhan (Amriyadi & Wanto, 2023). Karena hubungan tersebut, manusia dalam setiap tindakan dan aktivitasnya seharusnya tetap berada dalam batas-batas yang ditetapkan oleh Allah serta selalu mengingat dan menyertakan-Nya dalam kehidupannya. Bila manusia mampu menjalankan aktivitasnya sesuai dengan ketentuan Ilahi, maka ganjarannya adalah kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

SIMPULAN

Tujuan Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* adalah membentuk manusia yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah serta mampu meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk mencapai kedekatan dengan Allah, manusia diwajibkan melaksanakan ajaran-ajaran agama yang hanya dapat dipahami dengan akal yang sehat dan diamalkan melalui ilmu yang benar tentang cara pengamalannya. Semua hal tersebut diperoleh melalui proses pendidikan. Al-Ghazali menekankan pentingnya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat agar tercipta kebahagiaan yang sempurna di keduanya. Melalui pendidikan seperti ini, individu dibentuk menjadi pribadi yang berilmu, beriman, dan mampu menjalankan peran sebagai khalifah di bumi, sehingga dapat mencapai derajat yang tinggi serta kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat. Pandangan Al-Ghazali tentang tujuan pendidikan ini sejalan dengan prinsip-prinsip filsafat esensialisme dan idealisme.

REFERENSI

Al-Ghazali, I. (2004). *Ihya' 'Ulumiddin*, Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah (p. 23). p. 23.

- Mesir: Dar al-Hadits.
- Amriyadi, & Wanto, D. (2023). Pendekatan Filsafat Esensialisme Dalam Pemecahan Masalah Pendidikan. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 5(2), 429–438.
- Arjuna, A., Ulhaq, M., Ariska, M., Harahap, Y., & Maslani, M. (2025). Utilization of Jumbo animated movie as a medium for moral learning. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 5, 313–324. <https://doi.org/10.15575/jis.v5i3.46818>
- Arjuna, Kurahman, O. T., Rusmana, D., & Maulana, H. (2024). Rekonstruksi Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam dalam Al-Quran di Tengah Dekadensi Moral Pada Era society 5.0. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 203–223. <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/alliqo.v9i2.2276>
- Arjuna, Prilianto, F., Ariska, M., Sukmara, G. F., & Tarsono. (2024). Kecerdasan Emosional Sebagai Katalisator Peningkatan Prestasi Akademik dan Kecakapan Sosial di Era Digital. *Jurnal Kependidikan*. Desember 2024.No.1 (13) Spesial Issue. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001), 761–768. Retrieved from <https://mail.jurnaldidaktika.org/contents/article/download/1355/818>
- Arjuna, Rajasyah, M. A., Prilianto, F., Ningsih, N. W., & Musdalifah. (2024). Tinjauan filosofis pragmatisme jhon dewey terhadap persoalan prokrastinasi mahasiswa. *JDK: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9(2), 122–129.
- Depita, T. (2024). Pemikiran Mahmud Yunus tentang Pendidikan Islam. *Jurnal Tawadhu*, 8(1), 41–56.
- Habibi, E., Nawangsari, D., Zein, H., & Rafiqie, M. (2025). Pemikiran Pendidikan Imam Al Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumiddin. *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy*, 2(1), 92–110.
- Hasibuan, U. S., Utami, P. I., Novia, S., & Surahman, C. (2024). Konsep Khalifah dalam Qs . Al-Baqarah / 2: 30 dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam di Era Society 5 . 0. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 13(2), 272–285. <https://doi.org/10.15408/quhas.v13i2.42166>
- Kamila, K. I., Karima, N. M., Azzahra, N. T., & Bakar, M. Y. A. (2024). Aliran Filsafat Esensialisme dalam Pandangan Pendidikan Islam. *Jurnal Sains Student Research*, 2(6), 246–256.
- Nurhasanah, F., Ibnudin, & Syathori, A. (2023). Konsep Pendidikan Menurut Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Journal Islamic Pedagogia*, 3(2), 176–195.
- Nursobah, A., Arjuna, Ulhaq, M. M., & Ariska, M. (2025). Integrative Model Of Religious Habituation In Building Students Religious Character. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 6(2), 310–325. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v6i2.1142>
- Rusdi. (2013). Filsafat Idealisme (Implikasinya Dalam Pendidikan). *Dinamika Ilmu*, 13(2), 236–249.
- Saadah, D., & Nurussafaa, A. (2024). Memahami Konsep Pendidikan Agama Islam. *Pena Islam Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 48–62.
- Said, I. G. (2017). *Kitab-Kitab Karya Ulama Pembaharu: Biografi, Pemikiran dan Gerakan*. Surabaya: PT. Duta AKSARA MULIA.

- Srg, S., & Lbs, F. H. (2024). Harmonisasi Konsep Pendidikan Muhammad Athiyah Al-Abrasi Dan Hadits Makarim Al-Akhlaq Dalam Konteks Pendidikan Islam Modern: Analisis Relevansi Dan Implementasi. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 88–108.
- Suharto, T. (2014). *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM Memperkuat Epistemologi Islam dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suroso, & Sholehuddin, S. (2023). Pemikiran Essensialisme Dalam Filsafat Pendidikan. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(6), 78–86.
- Suryadi, R. A., & Anwar, S. (2023). Klasifikasi Tujuan Pendidikan Islam. *TAKLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 105–118.